

## HUBUNGAN ANTARA GAYA MENGAJAR GURU DAN EFIKASI DIRI SISWA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

**Pranciska Gamilina & Muhammad Noor**

Universitas Achmad Yani Banjarmasin

pranciska@uvayabjm.ac.id; mnoor@uvayabjm.ac.id

---

### Abstract

This study is grounded in the limited number of comprehensive quantitative investigations that simultaneously analyze the relationships between teachers' teaching styles and students' self-efficacy and learning motivation in primary education institutions. The study aims to: (1) examine the correlation between teachers' teaching styles and learning motivation; (2) examine the correlation between students' self-efficacy and learning motivation; (3) determine the simultaneous relationship of teachers' teaching styles and students' self-efficacy with learning motivation; and (4–5) assess the partial relationships of each independent variable with learning motivation after controlling for the other variable. This correlational quantitative research was conducted at SDN Sungai Raya 1 from September to November 2025, involving 63 students in Grades 4–6 selected through total sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed through prerequisite tests (normality, linearity, and multicollinearity), Pearson correlation, multiple linear regression, and first-order partial correlation with SPSS 25. The results indicate that the data are normally distributed, the relationships among variables are linear, and no multicollinearity is present. Correlational analysis shows that teachers' teaching styles are positively and significantly associated with learning motivation ( $r = 0.524$ ;  $p = 0.000$ ), as is students' self-efficacy ( $r = 0.522$ ;  $p = 0.000$ ). Simultaneously, both variables explain 36.7% of the variance in learning motivation ( $R^2 = 0.367$ ; Sig.  $F = 0.000$ ). First-order partial correlation analysis controlling for the other predictor confirms significant contributions, with partial  $r$  for teachers' teaching styles ( $X1$ ) = 0.359 ( $p = 0.004$ ) and partial  $r$  for students' self-efficacy ( $X2$ ) = 0.355 ( $p = 0.005$ ). These findings demonstrate that teachers' teaching styles and students' self-efficacy, both individually and jointly, make significant contributions to students' learning motivation at SDN Sungai Raya 1. The practical implications highlight the importance

of pedagogical training for teachers and interventions to strengthen students' self-efficacy, and recommend further research that incorporates additional external variables to develop a more comprehensive model of learning motivation in the context of primary schools.

**Keywords:** Teachers' Teaching Styles; Students' Self-Efficacy; Learning Motivation; Correlation and Regression; Primary School

**Abstrak:** Penelitian ini didasarkan pada keterbatasan kajian kuantitatif komprehensif yang secara simultan menganalisis hubungan antara gaya mengajar guru dan efikasi diri siswa dengan motivasi belajar pada lembaga pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis korelasi gaya mengajar guru dengan motivasi belajar; (2) menganalisis korelasi efikasi diri siswa dengan motivasi belajar; (3) mengetahui hubungan simultan gaya mengajar guru dan efikasi diri siswa terhadap motivasi belajar; serta (4–5) menilai hubungan parsial masing-masing variabel setelah efek variabel lain dikontrol. Penelitian kuantitatif korelasional ini dilaksanakan di SDN Sungai Raya 1 pada September–November 2025 dengan teknik *total sampling* terhadap 63 siswa kelas IV–VI. Data dikumpulkan melalui angket kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan uji prasyarat (normalitas, linearitas, multikolinearitas), korelasi Pearson, regresi linier berganda, dan korelasi parsial jenjang pertama dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, hubungan antarvariabel bersifat linear, dan tidak terdapat multikolinearitas. Secara korelasional, gaya mengajar guru berhubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar ( $r = 0,524$ ;  $p = 0,000$ ), demikian pula efikasi diri siswa ( $r = 0,522$ ;  $p = 0,000$ ). Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 36,7% variansi motivasi belajar ( $R^2 = 0,367$ ; Sig. F = 0,000). Analisis korelasi parsial jenjang pertama yang mengontrol variabel lain tetap menunjukkan kontribusi signifikan, dengan  $r$  parsial X1 = 0,359 ( $p = 0,004$ ) dan  $r$  parsial X2 = 0,355 ( $p = 0,005$ ). Dengan demikian, gaya mengajar guru dan efikasi diri siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar siswa SDN Sungai Raya 1. Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan pelatihan pedagogis bagi guru dan intervensi untuk memperkuat efikasi diri siswa, serta merekomendasikan penelitian lanjutan yang memasukkan variabel eksternal lain guna menyusun model motivasi belajar yang lebih komprehensif dalam konteks sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Gaya Mengajar Guru; Efikasi Diri Siswa; Motivasi Belajar; Korelasi Regresi; Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi krusial yang menopang pembentukan karakter, pengembangan kapabilitas kognitif, serta pembangunan sikap belajar anak. Pendidikan dasar tidak hanya menekankan pada aspek akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial siswa (Lestari et al., 2024). Pada jenjang ini, siswa mulai mengenal dunia akademik secara sistematis dan membentuk kebiasaan belajar yang akan memengaruhi keberhasilan

mereka di masa depan. Dalam konteks sekolah dasar, motivasi belajar memegang peranan krusial. Faktor ini tidak hanya menjadi pendorong utama besarnya usaha siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk ketekunan, rasa ingin tahu, dan respons mereka terhadap kesulitan akademik.

Motivasi belajar siswa di jenjang sekolah dasar merupakan sebuah isu signifikan dalam dunia pendidikan, yang relevan baik dalam konteks lokal maupun nasional. Di Indonesia, hasil asesmen nasional dan berbagai studi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan semangat belajar, terutama di lingkungan yang kurang mendukung secara pedagogis dan psikologis. Fenomena ini berdampak langsung terhadap capaian akademik, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta perkembangan karakter dan kompetensi dasar yang menjadi fondasi pendidikan jangka panjang. Hasil belajar siswa terbukti memiliki korelasi positif yang signifikan dengan tingkat motivasi. Keterkaitan ini diperkuat oleh sebuah temuan spesifik yang mengindikasikan bahwa motivasi berperan sebagai prediktor utama, yang menjelaskan 78,5% varians dalam capaian belajar. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa dorongan belajar yang lebih tinggi berbanding lurus dengan perolehan hasil akademik yang lebih baik (Novalinda et al., 2018). Selain itu, (Rohman et al., 2023) mengkonfirmasi bahwa motivasi berfungsi sebagai faktor krusial yang diperlukan untuk mengoptimalkan minat serta partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam menjalani tugas akademiknya, bahkan ketika menghadapi tantangan. (Wafiqni et al., 2023) juga menyoroti peran motivasi sebagai pendorong untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi yang kuat menunjukkan kecenderungan untuk lebih memusatkan perhatian dan menunjukkan komitmen penuh pada tugas-tugas akademik mereka. Dalam konteks ketekunan dan usaha belajar, (Suprihatin, 2015) menggarisbawahi bahwa dorongan belajar yang kuat dapat memicu siswa untuk lebih banyak meluangkan waktu dan berusaha meskipun dihadapkan pada kesulitan. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian yang mengindikasikan bahwa siswa bermotivasi tinggi cenderung memiliki persistensi (kegigihan) dan kapabilitas lebih baik dalam mengatasi rintangan belajar (Karimon et al., 2024). Di sisi lain, minimnya motivasi dapat menyebabkan sikap negatif terhadap tantangan akademik, yang berarti lebih sedikit usaha untuk mengatasi kesulitan dan mencapai keberhasilan (Nuraini et al., 2022).

Motivasi belajar siswa merupakan hasil dari interaksi beragam komponen, yang dapat dibedakan menjadi faktor internal (intrinsik) dan eksternal. Faktor intrinsik mengacu

pada semua dorongan yang berasal dari dalam diri individu, yang dimanifestasikan sebagai hasrat untuk menguasai keilmuan atau mencapai sasaran pribadi. Sebaliknya, faktor eksternal (motivasi ekstrinsik) berasal dari luar, misalnya dorongan untuk mendapatkan pengakuan atau imbalan, yang turut memengaruhi semangat belajar siswa (Suharni, 2021). Faktor internal mencakup aspek psikologis seperti efikasi diri, minat, dan persepsi terhadap kemampuan pribadi. Faktor eksternal, di sisi lain, mencakup aspek-aspek seperti lingkungan belajar, adanya dukungan orang tua, serta gaya mengajar guru. Untuk konteks pendidikan dasar, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing utama. Oleh karena itu, cara guru menyampaikan pengajaran (gaya mengajar) dipandang sebagai salah satu faktor determinan yang secara signifikan berdampak pada motivasi belajar siswa.

Gaya mengajar guru mencerminkan pendekatan pedagogis yang digunakan dalam menyampaikan materi, membangun interaksi, dan menciptakan suasana kelas. Pendekatan yang menunjukkan perhatian dan dukungan personal kepada siswa berkontribusi dalam meningkatkan keinginan mereka untuk belajar (Mulyana, 2017). Gaya mengajar yang komunikatif, demokratis, dan berorientasi pada siswa cenderung menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif. Sebaliknya, gaya mengajar yang otoriter, monoton, atau terlalu berpusat pada guru dapat menurunkan semangat belajar dan membuat siswa merasa pasif dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi beberapa indikator yang mendemonstrasikan gaya mengajar. Pertama, gaya mengajar dapat dikelompokkan berdasarkan pendekatan pengajaran, seperti gaya mengajar yang berfokus pada guru atau berpusat pada siswa. (Mawarti et al., 2022) menyatakan bahwa gaya mengajar yang berpusat pada siswa cenderung lebih efektif dalam meningkatkan motivasi kognitif dan afektif siswa, dibandingkan dengan gaya berpusat pada guru yang cenderung mendominasi proses pembelajaran. Selain itu, (Mulyana, 2017) menyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dapat dicapai melalui pembentukan lingkungan belajar kondusif, guru dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, memegang peran sentral dalam proses tersebut. Kedua, cara mengajar guru merupakan salah satu faktor determinan yang signifikan dalam memengaruhi keterlibatan aktif siswa di dalam kelas. (Yelsi & Afriani, 2023) menyatakan bahwa dengan gaya mengajar yang interaktif, di mana siswa merasa terlibat, motivasi mereka untuk belajar juga meningkat secara signifikan. Selain itu, (Safitri & Sontani, 2016) menjelaskan bahwa keterampilan mengajar guru juga menjadi determinan kunci terhadap motivasi belajar siswa, cara guru menyampaikan materi sangat mempengaruhi keinginan

siswa untuk belajar. Indikator lain yang dapat diamati adalah variasi dalam gaya mengajar. Menurut penelitian oleh (Prasetyo & Susanto, 2021) variasi dalam metode pengajaran menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan motivasi belajar siswa. Ketika siswa terpapar pada berbagai cara pengajaran, mereka cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lebih jauh lagi, pemahaman guru tentang karakteristik dan gaya belajar siswa juga menjadi indikator penting yang dapat meramalkan gaya mengajar yang diaplikasikan. (Sa'pang & Purbojo, 2020) menjelaskan bahwa guru yang memahami karakteristik siswa dapat lebih tepat dalam menerapkan gaya mengajar yang sesuai, sehingga menghasilkan interaksi yang lebih efektif dalam kelas. Oleh karena itu, pendidikan guru yang baik harus mencakup pelatihan dalam memahami dan mengenali perbedaan individu siswa agar dapat menerapkan strategi yang lebih inklusif. Dengan demikian, indikator gaya mengajar guru dapat mencakup pendekatan pengajaran yang digunakan, kemampuan dalam melibatkan siswa secara aktif, variasi metode pengajaran, dan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, mereka saling terjalin dan secara kumulatif berkontribusi dalam mendorong motivasi serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti memandang bahwa motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dari dua faktor utama, yaitu gaya mengajar guru dan efikasi diri siswa. Efikasi diri, dalam perspektif teori sosial-kognitif Bandura, didefinisikan sebagai keyakinan individu atas kapabilitas yang dimilikinya untuk merencanakan (mengorganisasi) dan mengeksekusi serangkaian tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri yang tinggi mendorong siswa untuk lebih gigih, optimis, dan aktif dalam belajar. Di sisi lain, gaya mengajar guru sebagai faktor eksternal memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan efikasi diri dan motivasi siswa. Selain gaya mengajar guru, efikasi diri siswa juga menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Efikasi diri berdampak langsung pada motivasi belajar siswa dengan memengaruhi dua aspek krusial: kepercayaan diri dan ketekunan. Pengaruh ini termanifestasi secara jelas: siswa yang yakin akan kemampuannya (efikasi tinggi) cenderung lebih ulet, percaya diri, dan termotivasi secara intrinsik. Sebaliknya, siswa yang meragukan kemampuannya (efikasi rendah) cenderung cepat frustrasi, ragu-ragu, dan menunjukkan motivasi yang rendah dalam menghadapi tantangan akademik. Menurut (Zagoto, 2019) proses psikologis di balik efikasi diri melibatkan pengaturan kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi, yang semuanya berkontribusi pada motivasi individu. Dukungan sosial, keterkaitan, dan otonomi juga mempengaruhi motivasi, sehingga

menjadikan efikasi diri sebagai faktor penting dalam konteks akademik (Anugrahini et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan klasifikasi faktor yang memengaruhi motivasi menurut pemahaman psikologi pendidikan, yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah salah satu aspek yang berkontribusi pada tingkat motivasi dan ketekunan siswa (Sigiro et al., 2017).

Dalam konteks sekolah dasar, penguatan efikasi diri menjadi sangat penting karena siswa berada dalam tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi sosial. Efikasi diri menawarkan suatu pandangan tentang harapan individu untuk sukses, yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. (Cahyadi, 2022) mencatat bahwa pengalaman sukses dapat meningkatkan efikasi diri, yang pada gilirannya dapat memengaruhi motivasi belajar. Guru sebagai figur otoritas dan panutan memiliki peran strategis dalam membentuk efikasi diri siswa melalui pemberian umpan balik positif, penguatan keberhasilan, dan penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa kajian terhadap hubungan antara gaya mengajar guru dan efikasi diri siswa dengan motivasi belajar sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Tuntutan kurikulum modern, yang berfokus pada pembelajaran aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa, menempatkan ekspektasi baru pada guru. Peran guru kini bergeser melampaui sekadar penyampaian materi (transfer pengetahuan) ke peran sebagai fasilitator yang mampu menstimulasi semangat belajar serta membangun kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, dengan menganalisis interaksi antara (Gaya Mengajar, Efikasi Diri, dan Motivasi Belajar), penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pengembangan potensi siswa secara utuh (holistik).

Literatur akademik yang ada telah menunjukkan konsensus mengenai adanya korelasi signifikan antara pendekatan pedagogis (gaya mengajar) guru dan tingkat motivasi belajar siswa. Bukti empiris menunjukkan bahwa siswa yang diajar melalui pendekatan yang dinamis dan partisipatif melaporkan tingkat motivasi yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa yang menerima pendekatan instruksional yang monoton (Male et al., 2021). Gaya mengajar yang interaktif dan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajarkan dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa (Yelsi & Afriani, 2023). Di sisi lain, berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara efikasi diri dan motivasi belajar. Diantaranya, penelitian (Quraisy & Agus, 2021) memperlihatkan bahwa efikasi diri dan motivasi belajar siswa merupakan dua variabel yang saling terkait secara positif dan kuat. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa level

efikasi diri siswa berimplikasi positif secara signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Kemudian penelitian (Maghfirah et al., 2023) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan motivasi belajar. Temuan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan pada efikasi diri siswa berkorelasi dengan peningkatan pada motivasi belajar mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Permata dan Kurniawan, yang mengindikasikan bahwa efikasi diri dalam konteks pengajaran berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa calon guru (Permata & Kurniawan, 2022). Meskipun temuan tersebut relevan, fokus studi yang ada didominasi oleh jenjang pendidikan tinggi dan menengah. Hingga saat ini, masih sedikit kajian yang secara spesifik menganalisis interaksi simultan antara gaya mengajar guru dan efikasi diri siswa dalam memengaruhi motivasi belajar di tingkat sekolah dasar. Kesenjangan lain terletak pada pendekatan yang digunakan. Banyak penelitian terdahulu hanya meneliti hubungan dua variabel secara parsial, tanpa mempertimbangkan interaksi antara faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Padahal, dalam praktik pendidikan, motivasi belajar siswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara lingkungan belajar dan karakteristik individu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dan kontekstual untuk menjawab gap tersebut.

Penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menguji hubungan simultan antara gaya mengajar guru dan efikasi diri siswa terhadap motivasi belajar di tingkat sekolah dasar. Secara metodologis, studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Kontribusi penelitian ini bersifat ganda: (1) Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan teori efikasi diri (Bandura) dan kondisi belajar (Gagne) untuk merumuskan strategi pembelajaran adaptif. (2) Secara praktis dan kontekstual, studi yang dilakukan di Kalimantan Selatan ini bertujuan menyediakan basis data empiris untuk mendukung perumusan kebijakan pendidikan lokal dan memberikan referensi bagi praktisi (guru dan lembaga) dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah pada hubungan antara gaya mengajar guru dan efikasi diri siswa dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis besaran korelasi gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar, (2) menganalisis besaran korelasi efikasi diri siswa dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar, (3) menganalisis besaran hubungan simultan antara gaya mengajar guru dan efikasi diri siswa dengan motivasi belajar siswa, (4) menganalisis signifikansi hubungan parsial antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar setelah mengontrol variabel efikasi diri siswa, (5) menganalisis signifikansi hubungan parsial antara

efikasi diri siswa dengan motivasi belajar setelah mengontrol variabel gaya mengajar guru. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan literatur ilmiah sekaligus memberikan dampak praktis. Secara teoretis, temuan ini akan menambah korpus pengetahuan mengenai faktor-faktor penentu motivasi belajar siswa. Sementara itu, secara praktis, hasil ini dapat menjadi data acuan untuk tiga hal: (1) peningkatan kapasitas guru melalui program pelatihan, (2) penyempurnaan kurikulum, dan (3) desain intervensi psikologis yang bertujuan memupuk motivasi belajar siswa sedari awal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang ditandai dengan kerangka penelitian korelasional atau asosiatif. Pemilihan metodologi kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel yang dikuantifikasi melalui instrumen terstruktur dan kemudian dianalisis menggunakan metodologi statistik (Creswell & Creswell, 2018), dalam penelitian pendidikan kuantitatif peneliti merancang studi dengan pertanyaan yang spesifik dan mengumpulkan data dengan cara yang tidak bias. Desain korelasional berfungsi sebagai pendekatan metodologis untuk menjelaskan fenomena yang sedang diperiksa dan untuk secara sistematis mengevaluasi besarnya dan arah hubungan antara variabel independen (gaya pedagogis guru dan efikasi diri siswa) dan variabel dependen (motivasi belajar siswa), semua dilakukan mengikuti kondisi alami mereka tanpa terlibat dalam manipulasi variabel apa pun (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilakukan di SDN Sungai Raya 1. Penentuan lokasi ini didasarkan pada karakteristik demografi siswa yang selaras dengan tujuan penelitian. Durasi penelitian berlangsung selama tiga bulan, khususnya dari September hingga November 2025. Penelitian ini melibatkan siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) dari SDN Sungai Raya 1 sebagai partisipan selama tahun akademik di mana penelitian dilakukan. Penentuan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metodologi *Total Sampling*, terdiri dari siswa dari kelas IV dengan total 25 individu, kelas V mencakup 18 individu, dan kelas VI terdiri dari 20 individu, yang berpuncak pada ukuran sampel 63 siswa, karena dinyatakan bahwa siswa di tingkat pendidikan ini memiliki keterampilan membaca dan pemahaman yang memadai yang diperlukan untuk penyelesaian instrumen penelitian.

Penelitian ini menggunakan kuesioner skala Likert untuk mengumpulkan data. Skala Likert sering digunakan untuk mengukur sikap, opini, dan persepsi individu atau kelompok

terhadap suatu fenomena tertentu. Pilihan item survei berupa "sangat setuju (SS)", "setuju (S)", "tidak setuju (TS)", dan "sangat tidak setuju (STS)". Setiap pilihan diberi skor, 1 poin untuk "sangat tidak setuju (STS)", dan 4 poin untuk "sangat setuju (SS)". Skor yang dihitung dengan cara ini secara numerik mengungkapkan sikap responden terhadap fenomena yang dimaksud. (Abdullah et al., 2022). Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dalam penelitian ini dapat dianggap sebagai skala dengan berbagai karakteristik, tergantung pada tingkat hierarki setiap variabel. Skala pengukuran ini mencakup empat tingkat dasar yang penting untuk mengevaluasi variabel penelitian: skala nominal, ordinal, interval, dan rasio. (Creswell & Creswell, 2018).

Pengolahan data dalam penelitian ini memanfaatkan pendekatan statistik inferensial dengan ketentuan bahwa data yang diuji harus berdistribusi normal dan berskala interval atau rasio (Field, 2018). Keseluruhan proses analisis statistik dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS 25. Penelitian ini menerapkan tiga teknik analisis statistik utama. Pertama, Analisis Korelasi antarvariabel digunakan untuk menguji hipotesis parsial, yakni mengevaluasi kekuatan (besaran) dan arah (orientasi) asosiasi secara individual antara (1) Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar, dan (2) Efikasi Diri Siswa dengan Motivasi Belajar.

Kedua, Analisis Regresi Berganda (Simultan) digunakan untuk menguji hipotesis utama. Teknik ini menilai korelasi kolektif dari kedua variabel independen (Gaya Mengajar Guru dan Efikasi Diri Siswa) terhadap variabel dependen (Motivasi Belajar Siswa) secara bersamaan. Uji ini juga berfungsi untuk menentukan signifikansi statistik dari model regresi yang terbentuk. Hipotesis utama (simultan) yang diajukan adalah:

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Mengajar Guru dan Efikasi Diri Siswa secara bersama-sama dengan Motivasi Belajar Siswa SDN Sungai Raya 1.

$H_a$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Mengajar Guru dan Efikasi Diri Siswa secara bersama-sama dengan Motivasi Belajar Siswa SDN Sungai Raya 1.

Ketiga, Analisis Korelasi Parsial (jenjang pertama) diterapkan sebagai analisis lanjutan. Sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro et al., 2019) analisis ini bertujuan menguji korelasi murni antara dua variabel dengan cara mengendalikan (mengontrol) pengaruh dari satu variabel lainnya. Dalam penelitian ini korelasi parsial jenjang pertama digunakan untuk menganalisis signifikansi hubungan parsial antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar setelah mengontrol variabel efikasi diri siswa, menganalisis signifikansi hubungan

parsial antara efikasi diri siswa dengan motivasi belajar setelah mengontrol variabel gaya mengajar guru.

## HASIL

Data kuesioner yang terkumpul dari sampel terlebih dahulu dikenai serangkaian uji prasyarat analisis sebelum melangkah ke pengujian hipotesis. Setelah prasyarat terpenuhi, dilakukan analisis untuk menguji hubungan variabel independen (Gaya Mengajar Guru dan Efikasi Diri Siswa) secara parsial dan simultan terhadap variabel dependen (Motivasi Belajar Siswa) sejalan dengan tujuan penelitian.

Pemenuhan asumsi normalitas data merupakan syarat esensial untuk dapat menerapkan analisis parametrik dan pengujian hipotesis. Untuk memverifikasi hal tersebut, penelitian ini melakukan uji normalitas terhadap data yang terkumpul. Pengujian ini difasilitasi oleh Tes *Shapiro-Wilk* yang dioperasikan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25. Temuan dari uji normalitas tersebut disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gaya mengajar (X1)	.072	63	.200*	.973	63	.181
Efikasi Diri (X2)	.072	63	.200*	.970	63	.133
Motivasi Belajar (Y)	.075	63	.200*	.973	63	.173
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Kriteria pengujian menetapkan bahwa data terdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh melebihi 0,05. Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1 Hasil Uji Normalitas menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian memenuhi asumsi normalitas. Secara spesifik, nilai signifikansi untuk variabel Gaya Mengajar Guru adalah 0,181 ( $> 0,05$ ), Efikasi Diri Siswa 0,133 ( $> 0,05$ ), dan Motivasi Belajar Siswa 0,173 ( $> 0,05$ ).

Uji linearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah pola hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) berbentuk linear. Untuk keperluan tersebut, analisis ANOVA (*Deviation from Linearity*) melalui perangkat

lunak IBM SPSS Statistics 25 telah diterapkan. Suatu hubungan diklasifikasikan linier apabila nilai *Sig. Deviation from Linearity* yang diperoleh melebihi ambang batas 0,05. Rincian yang berkaitan dengan perhitungan hasil dari penilaian linearitas untuk data yang berkaitan dengan penyelidikan ini digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Linieritas Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar (Y) * Gaya mengajar (X1)	Between Groups	(Combined)	11519.437	36	319.984	1.826	.057
		Linearity	4421.312	1	4421.312	25.232	.000
		Deviation from Linearity	7098.124	35	202.804	1.157	.353
	Within Groups		4555.833	26	175.224		
	Total		16075.270	62			

Hubungan antara variabel Gaya Mengajar Guru (X1) dan Motivasi Belajar Siswa (Y) terbukti bersifat linier. Hal ini didasarkan pada hasil analisis Tabel 2 Hasil Uji Linieritas Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa yang menunjukkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,353, yang memenuhi kriteria signifikansi ( $p > 0,05$ ).

**Tabel 3. Hasil Uji Linieritas Efikasi Diri Siswa dan Motivasi Belajar Siswa**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar (Y) * Efikasi Diri (X2)	Between Groups	(Combined)	13022.770	42	310.066	2.032	.045
		Linearity	4387.623	1	4387.623	28.748	.000
		Deviation from Linearity	8635.147	41	210.613	1.380	.222
	Within Groups		3052.500	20	152.625		
	Total		16075.270	62			

Hubungan antara variabel Efikasi Diri Siswa (X2) dan Motivasi Belajar Siswa (Y) juga terkonfirmasi bersifat linier. Hal ini didasarkan pada Tabel 3 Hasil Uji Linieritas Efikasi Diri Siswa dan Motivasi Belajar Siswa yang menunjukkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,222, yang memenuhi kriteria signifikansi ( $p > 0,05$ ).

Pengujian asumsi multikolinearitas dilaksanakan untuk memastikan tidak adanya korelasi kuat antar variabel independen, yang dapat mengaburkan kontribusi individual mereka terhadap variabel dependen. Model dinyatakan memenuhi asumsi (bebas multikolinearitas) jika nilai Tolerance > 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10.

Pengujian asumsi multikolinearitas dilaksanakan untuk memastikan tidak adanya korelasi kuat antar variabel independen, yang dapat mengaburkan kontribusi individual mereka terhadap variabel dependen. Model dinyatakan memenuhi asumsi (bebas multikolinearitas) jika nilai Tolerance > 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	20.059	8.760		2.290	.026		
	Gaya mengajar (X1)	.428	.144	.352	2.979	.004	.755	1.324
	Efikasi Diri (X2)	.351	.119	.348	2.946	.005	.755	1.324

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar (Y)

Hasil pengujian multikolinearitas yang disajikan secara rinci pada Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi non-multikolinearitas. Secara spesifik, kedua variabel independen Gaya Mengajar Guru (X1) dan Efikasi Diri Siswa (X2) terbukti memiliki nilai Tolerance sebesar 0,755. Nilai ini secara substansial berada di atas ambang batas minimum 0,10. Sejalan dengan itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk kedua variabel tercatat sebesar 1,324, yang berada jauh di bawah ambang batas maksimum 10. Temuan ini secara statistik menegaskan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen dalam model. Dengan terpenuhinya asumsi bebas multikolinearitas, serta seluruh uji prasyarat lainnya (normalitas dan linearitas), maka analisis statistik inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian dapat dilanjutkan.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi bivariat. Perhitungan statistik untuk menilai hubungan antar variabel ini difasilitasi oleh IBM SPSS Statistics 25.

**Tabel 5. Hasil Perhitungan Korelasi Antar Variabel X1 Dengan Variabel Y**

Correlations			
		Gaya mengajar (X1)	Motivasi Belajar (Y)
Gaya mengajar (X1)	Pearson Correlation	1	.524**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	63	63
Motivasi Belajar (Y)	Pearson Correlation	.524**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	63	63

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1), yang menguji hubungan antara Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa, disajikan pada Tabel 5 Hasil Perhitungan Korelasi Antar Variabel X1 Dengan Variabel Y, Analisis korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,524 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000. Karena nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan, positif, dan berkekuatan "sedang" ( $r$  berada pada rentang 0,400–0,599) antara kedua variabel tersebut.

**Tabel 6. Hasil Perhitungan Korelasi Antar Variabel X2 Dengan Variabel Y**

Correlations			
		Efikasi Diri (X2)	Motivasi Belajar (Y)
Efikasi Diri (X2)	Pearson Correlation	1	.522**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	63	63
Motivasi Belajar (Y)	Pearson Correlation	.522**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	63	63

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) mengenai hubungan antara Efikasi Diri Siswa dan Motivasi Belajar Siswa disajikan pada Tabel 6 Hasil Perhitungan Korelasi Antar Variabel X2 Dengan Variabel Y, Analisis korelasi Pearson menghasilkan koefisien ( $r$ ) sebesar 0,522 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000. Temuan ini ( $p < 0,05$ ) secara statistik signifikan, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kekuatan hubungan ( $r = 0,522$ ) diklasifikasikan sebagai "sedang" dan bersifat positif, sesuai rentang 0,400–0,599.

Pengujian hipotesis selanjutnya, yang mengkaji pengaruh simultan variabel independen (Gaya Mengajar Guru dan Efikasi Diri Siswa) terhadap variabel dependen (Motivasi Belajar Siswa), dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25.

**Tabel 7. Hasil Model Summary Perhitungan Korelasi Ganda**

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.606 <sup>a</sup>	.367	.346	13.027	.367	17.366	2	60	.000

a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri (X2), Gaya mengajar (X1)

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji hipotesis simultan penelitian, dengan melibatkan 63 responden (N=63) seperti yang disajikan pada Tabel 7 Hasil Model Summary Perhitungan Korelasi Ganda. Tahap pertama dalam analisis ini adalah mengevaluasi *goodness of fit model* melalui Koefisien Determinasi (*R Square*). Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,367. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel independen, yakni Gaya Mengajar Guru (X1) dan Efikasi Diri Siswa (X2), ketika dianalisis secara bersama-sama (simultan), mampu menjelaskan 36,7% variasi yang terjadi pada variabel dependen, Motivasi Belajar Siswa (Y). Kontribusi gabungan sebesar 36,7% ini dapat diklasifikasikan memiliki kekuatan hubungan pada kategori "moderat" atau "cukup". Lebih lanjut, temuan ini juga menyiratkan bahwa sisa variasi sebesar 63,3% (diperoleh dari 100% - 36,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar kedua variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah menguji signifikansi statistik dari model regresi secara keseluruhan melalui Uji F (F-Test). Pengujian ini krusial untuk menentukan apakah H0 (yang menyatakan tidak ada hubungan simultan) dapat ditolak. Kriteria pengujian didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi Uji F (Sig. F) dengan tingkat signifikansi standar ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil perhitungan menunjukkan nilai Sig. F adalah 0,000. Karena nilai probabilitas ini (0,000) secara substansial lebih kecil dari ambang batas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), model regresi ini dinyatakan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan temuan Uji F yang signifikan ini, keputusan hipotesis dapat diambil. Hipotesis Nol (H0) penelitian, yang menyatakan "Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Mengajar Guru dan Efikasi Diri Siswa secara bersama-sama dengan Motivasi

Belajar Siswa", dengan demikian ditolak. Konsekuensinya, Hipotesis Alternatif (Ha) penelitian, yang menyatakan "Terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Mengajar Guru dan Efikasi Diri Siswa secara bersama-sama dengan Motivasi Belajar Siswa", diterima.

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Korelasi Parsial Jenjang Pertama Variabel X1 Dengan Variabel Y setelah mengontrol variabel X2**

Correlations					
Control Variables			Gaya mengajar (X1)	Motivasi Belajar (Y)	Efikasi Diri (X2)
-none- <sup>a</sup>	Gaya mengajar (X1)	Correlation	1.000	.524	.495
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	61	61
	Motivasi Belajar (Y)	Correlation	.524	1.000	.522
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000
		df	61	0	61
	Efikasi Diri (X2)	Correlation	.495	.522	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.
		df	61	61	0
Efikasi Diri (X2)	Gaya mengajar (X1)	Correlation	1.000	.359	
		Significance (2-tailed)	.	.004	
		df	0	60	
	Motivasi Belajar (Y)	Correlation	.359	1.000	
		Significance (2-tailed)	.004	.	
		df	60	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Hasil analisis korelasi parsial, dengan mengontrol variabel Efikasi Diri Siswa (X2) yang disajikan pada Tabel 8 Hasil Perhitungan Korelasi Parsial Jenjang Pertama Variabel X1 Dengan Variabel Y setelah mengontrol variabel X2, menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) antara Gaya Mengajar Guru (X1) dan Motivasi Belajar (Y) sebesar 0,359. Temuan ini signifikan secara statistik ( $p = 0,004$ ;  $p < 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang mengkonfirmasi adanya hubungan positif signifikan antara X1 dan Y meskipun pengaruh X2 dikendalikan.

**Tabel 9. Hasil Perhitungan Korelasi Parsial Jenjang Pertama Variabel X2 Dengan Variabel Y setelah mengontrol variabel X1**

			<b>Correlations</b>		
Control Variables			Efikasi Diri (X2)	Motivasi Belajar (Y)	Gaya mengajar (X1)
-none- <sup>a</sup>	Efikasi Diri (X2)	Correlation	1.000	.522	.495
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	61	61
	Motivasi Belajar (Y)	Correlation	.522	1.000	.524
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000
		df	61	0	61
	Gaya mengajar (X1)	Correlation	.495	.524	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.
		df	61	61	0
Gaya mengajar (X1)	Efikasi Diri (X2)	Correlation	1.000	.355	
		Significance (2-tailed)	.	.005	
		df	0	60	
	Motivasi Belajar (Y)	Correlation	.355	1.000	
		Significance (2-tailed)	.005	.	
		df	60	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Hasil analisis korelasi parsial dengan mengontrol variabel Gaya Mengajar (X1) yang disajikan pada Tabel 9 Hasil Perhitungan Korelasi Parsial Jenjang Pertama Variabel X2 Dengan Variabel Y setelah mengontrol variabel X1, menghasilkan koefisien korelasi ( $r$ ) antara Efikasi Diri Siswa (X2) dan Motivasi Belajar (Y) sebesar 0,355. Temuan ini signifikan secara statistik ( $p = 0,005$ ;  $p < 0,05$ ). Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, mengkonfirmasi hubungan positif signifikan antara X2 dan Y.

## PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah analisis hubungan antara variabel independen, yaitu gaya mengajar guru (X1) dan efikasi diri siswa (X2), terhadap variabel dependen, yaitu motivasi belajar siswa (Y), dengan lokus penelitian di SDN Sungai Raya 1. Berdasarkan analisis data, diperoleh beberapa temuan yang menjawab setiap tujuan penelitian. Pertama, terkait tujuan (1), hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara gaya mengajar guru (X1) dan motivasi belajar siswa (Y), dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar

0,524 ( $p < 0,05$ ). Nilai ini mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang. Temuan ini secara langsung menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan membuktikan bahwa gaya mengajar yang diterapkan guru memiliki keterkaitan yang substansial dengan tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa sekolah dasar. Semakin positif (lebih partisipatif, suportif, dan berpusat pada siswa) gaya mengajar guru, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Kedua, untuk tujuan (2), ditemukan pula hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri siswa ( $X_2$ ) dan motivasi belajar siswa ( $Y$ ), dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,522 ( $p < 0,05$ ). Kekuatan hubungan ini juga tergolong sedang dan hampir sama kuatnya dengan variabel gaya mengajar guru. Hasil ini mengkonfirmasi hipotesis alternatif ( $H_a$ ) kedua, yang menunjukkan bahwa keyakinan internal siswa terhadap kemampuan mereka sendiri (efikasi diri) merupakan faktor penting yang berasosiasi kuat dengan semangat dan ketekunan mereka dalam belajar.

Ketiga, sebagai jawaban atas tujuan (3) dan hipotesis utama penelitian, analisis regresi berganda menunjukkan hubungan yang signifikan secara simultan antara gaya mengajar guru dan efikasi diri siswa dengan motivasi belajar siswa ( $\text{Sig. } F = 0,000 < 0,05$ ). Koefisien determinasi ( $R$  Square) sebesar 0,367 mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas ini secara bersama-sama mampu menjelaskan 36,7% variasi pada variabel motivasi belajar siswa. Ini adalah temuan sentral yang menegaskan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan interaksi kompleks antara faktor eksternal (gaya mengajar guru) dan faktor internal (efikasi diri siswa).

Keempat dan kelima, analisis korelasi parsial (tujuan 4 dan 5) memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Ditemukan bahwa gaya mengajar guru ( $X_1$ ) tetap berhubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar ( $Y$ ) bahkan setelah mengontrol variabel efikasi diri siswa ( $X_2$ ) ( $r$  parsial = 0,359;  $p = 0,004$ ). Sebaliknya, efikasi diri siswa ( $X_2$ ) juga tetap berhubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar ( $Y$ ) setelah mengontrol variabel gaya mengajar guru ( $X_1$ ) ( $r$  parsial = 0,355;  $p = 0,005$ ). Temuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa kedua variabel bebas (gaya mengajar dan efikasi diri) masing-masing memiliki kontribusi yang unik dan independen terhadap motivasi belajar. Artinya, gaya mengajar guru bukanlah satu-satunya faktor yang penting; efikasi diri siswa juga memiliki peranan tersendiri yang tidak dapat diabaikan, dan begitu pula sebaliknya.

Temuan-temuan penelitian ini konsisten dan memperkuat berbagai teori serta hasil penelitian sebelumnya yang diuraikan dalam pendahuluan. Temuan adanya hubungan positif antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar ( $r = 0,524$ ) sejalan dengan penelitian oleh (Male et al., 2021) yang menyatakan bahwa gaya mengajar dinamis dan partisipatif meningkatkan motivasi. Hal ini juga mendukung (Mulyana, 2017) dan (Yelsi & Afriani, 2023) yang menyoroti pentingnya pendekatan guru yang suportif dan interaktif.

Temuan hubungan positif antara efikasi diri dan motivasi belajar ( $r = 0,522$ ) secara kuat mendukung teori sosial-kognitif Bandura yang menjadi landasan penelitian ini. Hasil ini mengkonfirmasi temuan (Quraisy & Agus, 2021) dan (Maghfirah et al., 2023) yang sama-sama menyimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi pula motivasi belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa keyakinan personal siswa (Zagoto, 2019) dan pengalaman sukses (Cahyadi, 2022) adalah prediktor penting bagi motivasi mereka.

Temuan hubungan simultan ( $R \text{ Square} = 0,367$ ) mengisi kesenjangan (gap) penelitian yang diidentifikasi di pendahuluan. Jika penelitian sebelumnya cenderung parsial, studi ini membuktikan secara empiris bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar memang merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal (lingkungan belajar yang diciptakan guru, sejalan dengan teori Gagne) dan faktor internal (keyakinan kognitif siswa, sesuai teori Bandura).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori sosial-kognitif Bandura dan teori kondisi belajar Gagne dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Temuan ini memberikan kontribusi empiris mengenai pentingnya mengintegrasikan faktor eksternal (pedagogis) dan internal (psikologis) secara bersamaan saat menganalisis motivasi belajar. Fakta bahwa kedua variabel hanya menjelaskan 36,7% varian menunjukkan bahwa 63,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini (misalnya, dukungan orang tua, lingkungan teman sebaya, atau sarana belajar), yang membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Implikasi Praktis yaitu Bagi Guru: temuan ini adalah pesan kuat bagi para guru bahwa gaya mengajar mereka penting. Guru didorong untuk merefleksikan dan mengembangkan gaya mengajar yang lebih variatif, interaktif, demokratis, dan berpusat pada siswa, sejalan dengan temuan (Mawarti et al., 2022) dan (Prasetyo & Susanto, 2021). Bagi Sekolah dan Pembuat Kebijakan: Hasil ini menyarankan pentingnya program pelatihan dan pengembangan profesional guru (Pendidikan Guru) yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi,

tetapi juga pada keterampilan pedagogis dan psikologis. Sekolah perlu menciptakan iklim yang mendukung guru untuk menerapkan gaya mengajar yang efektif. Intervensi Siswa: Karena efikasi diri terbukti sebagai prediktor independen, guru dan konselor sekolah harus secara aktif merancang intervensi untuk membangun efikasi diri siswa. Ini dapat dilakukan melalui pemberian umpan balik positif yang konstruktif, merancang tugas yang menantang namun dapat dicapai (menciptakan "pengalaman sukses"), dan memberikan penguatan (*reinforcement*) atas usaha dan ketekunan siswa.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan saat menginterpretasi hasil dan untuk penelitian di masa depan. Metode Pengumpulan Data: Data penelitian bergantung sepenuhnya pada kuesioner (angket) skala Likert. Metode self-report ini rentan terhadap bias, seperti *social desirability bias* (siswa menjawab sesuai dengan apa yang dianggap baik) atau keterbatasan siswa sekolah dasar dalam merefleksikan dan melaporkan persepsi mereka secara akurat. Variabel Terbatas: Seperti ditunjukkan oleh nilai *R Square* (0,367), sebagian besar varian motivasi belajar (63,3%) tidak dijelaskan oleh dua variabel dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti (misalnya, dukungan orang tua, kecerdasan emosional, fasilitas belajar) mungkin memiliki pengaruh yang signifikan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan temuan yang krusial dan komprehensif, membuktikan secara empiris bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar merupakan hasil dari interaksi signifikan antara faktor eksternal, yang direpresentasikan oleh Gaya Mengajar Guru (X1), dan faktor internal siswa, yaitu Efikasi Diri Siswa (X2), yang dikaji dalam konteks pendidikan dasar di wilayah Kalimantan Selatan. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa kedua variabel bebas ini masing-masing memiliki hubungan yang positif dan signifikan secara statistik dengan Motivasi Belajar, menolak hipotesis nol (H0) dan mengonfirmasi hipotesis alternatif (Ha). Secara spesifik, Gaya Mengajar Guru menunjukkan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,524 ( $p = 0,000$ ), sedangkan Efikasi Diri Siswa memiliki koefisien korelasi 0,522 ( $p = 0,000$ ); kedua nilai tersebut menempatkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa baik pendekatan pedagogis guru maupun keyakinan diri siswa sama-sama berperan penting dalam mendorong semangat belajar.

Lebih lanjut, analisis regresi berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan simultan menegaskan bahwa Gaya Mengajar Guru dan Efikasi Diri Siswa secara kolektif berkontribusi signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 0,367. Angka ini memiliki arti bahwa 36,7% variasi dalam Motivasi Belajar siswa mampu dijelaskan oleh kedua variabel ini secara bersamaan, sementara 63,3% sisanya merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain di luar model penelitian. Sintesis temuan yang paling kritis muncul dari analisis korelasi parsial, yang secara tegas menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel ini bersifat unik dan independen. Gaya Mengajar Guru tetap berhubungan positif dan signifikan dengan Motivasi Belajar ( $r$  parsial = 0,359) meskipun pengaruh Efikasi Diri dikontrol, begitu pula sebaliknya, Efikasi Diri Siswa tetap signifikan ( $r$  parsial = 0,355) setelah pengaruh Gaya Mengajar Guru dikendalikan. Ini adalah bukti kunci yang menegaskan bahwa meningkatkan motivasi belajar membutuhkan strategi ganda yang tidak dapat disubstitusi: guru yang mendukung dan metodologi yang interaktif dan siswa dengan keyakinan diri yang kuat.

Secara teoretis, temuan ini sangat memperkuat validitas gabungan dari Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura yang menekankan peran penting efikasi diri sebagai inti dari motivasi dengan Teori Kondisi Belajar Gagne yang menyoroti peran sentral lingkungan yang diciptakan guru sebagai stimulus eksternal yang efektif, memberikan landasan empiris untuk mengintegrasikan perspektif pedagogis dan psikologis dalam merumuskan strategi pendidikan dasar. Oleh karena itu, implikasi praktis dari studi ini mengarah pada perlunya adopsi pendekatan holistik oleh pihak sekolah dan pembuat kebijakan: upaya peningkatan motivasi harus mencakup program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang intensif guna mengadopsi gaya mengajar yang lebih partisipatif, demokratis, dan berpusat pada siswa, sekaligus mengembangkan program intervensi psikologis yang berfokus pada penguatan efikasi diri siswa melalui pemberian umpan balik positif yang konstruktif dan pengalaman belajar yang bermakna.

Mengingat bahwa lebih dari 60% variasi motivasi masih belum terjelaskan, penelitian ini merekomendasikan untuk studi di masa depan agar memperluas cakupan sampel guna meningkatkan generalisasi temuan di luar konteks SDN Sungai Raya 1, melakukan eksplorasi longitudinal untuk memverifikasi stabilitas hubungan antarvariabel seiring berjalannya waktu, dan menguji variabel eksternal lain, seperti dukungan orang tua, lingkungan teman sebaya, atau ketersediaan fasilitas belajar, guna membangun model prediksi motivasi yang lebih komprehensif dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Zahara, F., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Anugrahini, C., Fouk, M. F. W. A., Bete, R. N. S., & Seran, L. E. (2024). Studi Eksploratif Motivasi Dan Efikasi Diri Sebelum Praktik Klinik Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Timor Di Atambua Nusa Tenggara Timur. *Jintan Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 46–58. <https://doi.org/10.51771/jintan.v4i1.812>
- Cahyadi, S. (2022). Peran Efikasi Diri Dalam Motivasi Belajar Bahasa Mandarin Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra. *Century Journal of Chinese Language Literature and Culture*, 10(2), 38–51. <https://doi.org/10.9744/century.10.2.38-51>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles : SAGE.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications.
- Karimon, J., Rahim, F. A., & Alezender, S. (2024). Capaian Talian Terhad: Tinjauan Faktor Penguatan Motivasi Pelajar Di Pedalaman Sabah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)*, 9(6), 1–16. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v9i6.2871>
- Lestari, N. A. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 139–151. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>
- Maghfirah, I., Wolor, C. W., & Sariwulan, R. T. (2023). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Berajah Journal*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.197>
- Male, V., Ansar, A., & Arwildayanto, A. (2021). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo Kecamatan Botupingge. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 212–221. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112187>
- Mawarti, S., Rohmansyah, N. A., & Hiruntrakul, A. (2022). Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Jasmani Sebagai Hasil Determinan Dalam Gaya Mengajar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i1.48119>
- Mulyana, N. (2017). Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v2i1.6399>
- Novalinda, E., Kantun, S., & Widodo, J. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi Semester Ganjil SMK Pgri 5 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 115–118. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6456>
- Nuraini, C., Agustina, D., & Noormansyah, Z. (2022). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Petani Kedelai Di Kabupaten Tasikmalaya. *Suluh Pembangunan Journal of Extension and Development*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol3.no1.2021.125>

- Nurgiyantoro, B., Gunawan, & Marzuki. (2019). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu social: teori & praktik dengan IBM SPSS Statistic 21*. Gadjah Mada University Press.
- Permata, R. A., & Kurniawan, A. (2022). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Media Pendidikan Matematika*, 10(2), 186–193. <https://doi.org/10.33394/mpm.v10i2.6620>
- Prasetyo, R., & Susanto, N. (2021). Pengaruh Sikap Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pjok. *Sporta Sainatika*, 6(2), 147–154. <https://doi.org/10.24036/sporta.v6i2.189>
- Quraisy, A., & Agus, A. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Viii SMP Muhammadiyah Kota Makassar. *Sigma Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 85–91. <https://doi.org/10.26618/sigma.v13i2.5325>
- Rohman, Z., Adi, S., & Supriyadi, S. (2023). Dampak Pembelajaran Flipped Learning Pada Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Pada Materi Kebugaran Jasmani. *Gelombang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(1), 40–48. <https://doi.org/10.17977/um040v7i1p40-38>
- Safitri, E., & Sontani, U. T. (2016). Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 144–153. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3258>
- Sa'pang, A. W., & Purbojo, R. (2020). Efikasi Diri Guru, Pemahaman Tentang Karakter Siswa, Dan Pemahaman Tentang Keterampilan Abad Ke-21 Sebagai Prediktor Gaya Mengajar Tipe Fasilitator. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 192–211. <https://doi.org/10.24854/jpu108>
- Sigiro, O. N., Sigit, D. V., & Komala, R. (2017). Hubungan Efikasi Diri Dan Penalaran Ilmiah Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Sma. *Biosfer Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 30–34. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.10-2.4>
- Sugiyono. (2021). *Statistika untuk penelitian* (31st ed.). Bandung : Alfabeta.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Wafiqni, N., Amalia, S. N., Sarifah, I., & Nurjanah, N. (2023). Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ibtida I Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(1), 69–82. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v10i1.7829>
- Yelsi, S., & Afriani, G. (2023). Hasil Belajar Siswa: Studi Eksperimen Gaya Mengajar Guru Di SMA Negeri 12 Pekanbaru. *Instructional Development Journal*, 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24905>
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>